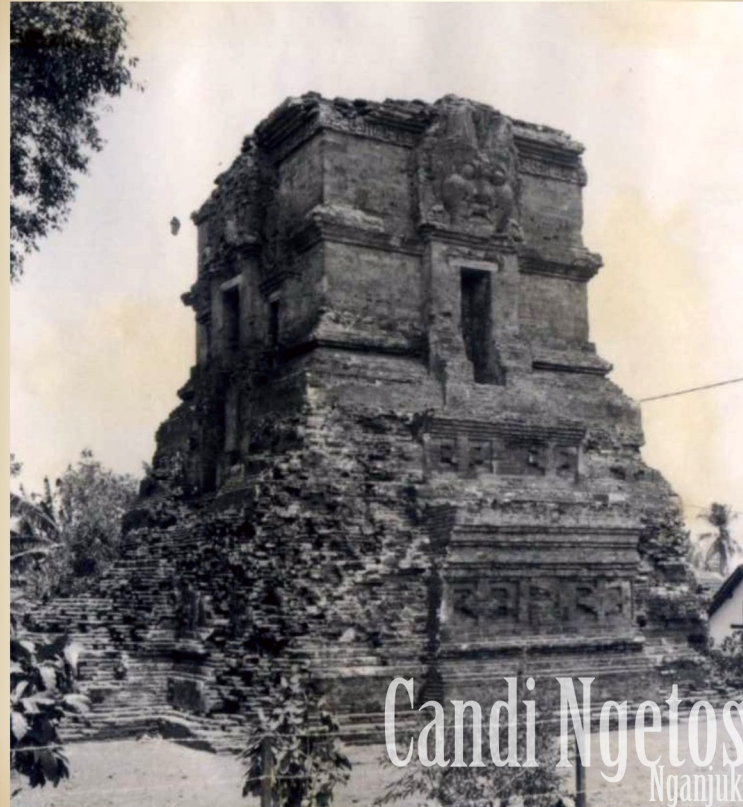


TERAKOTA MAJAPAHIT



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA JAWA TIMUR



*foto Candi Ngetos sebelum dipugar
Desa Ngetos Kec.Ngetos Kab.Nganjuk
didirikan abad XV masa Kerajaan Majapahit*

Tim Redaksi

Penanggung Jawab

Andi Muhammad Said, M.Hum

Redaktur

Drs. Edhi Widodo, M.Si.
Yanti Muda Oktaviana, S.S.

Editor

Ahmad Kholif Yulianto, S.S
Tommy Raditya Dahana, S.Hum.

Desain Grafis dan fotografi

Adhi Hendrana Jayawardhana, Amd
Poespita Agustina
Nurika Retniyawati, S.Pd.

Penulis

Muhammad Ichwan, S.S, M.A

Sekretariat

Betty Nurlaila, S.Sos
Siti Nuryanah

Alamat Redaksi:

Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur
Jl. Majapahit 141-143 Trowulan, Kabupaten Mojokerto Propinsi Jawa Timur
kodepos 61362

Telp/fax: 0321-495515; surel (email): bpcb.jatim@kemdikbud.go.id

Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jatim/>



Dipublikasikan oleh:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur
Tahun Anggaran 2017



*Foto Candi Pari Sebelum dipugar
Desa Candi Pari Kec.Porong Kab.Sidoarjo
didirikan tahun 1293 saka atau 1371 Masehi*

Kata Sambutan

Dibandingkan dengan produk massal kekinian yang melimpah di keseharian kita, terakota adalah sebuah kesederhanaan. Teknologinya tak terlalu rumit, bahan bakunya tak sulit didapat. Tanah liat sebagai bahan baku utama ada dimana-mana. Prinsip dasar pembuatannya juga mudah, bentuk saja tanah liat basah sesuai keinginan, keringkan, lalu bakar.

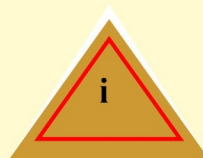
Kesederhanaan itu, terakota pada masa silam ternyata pernah menjadi barang yang memenuhi berbagai aspek kebutuhan manusia. Di Indonesia, benda-benda dari tanah liat itu sudah lama dikenal oleh masyarakat kita. Jejak-jejak temuannya terentang dari masa pra sejarah hingga mencapai puncaknya pada masa Majapahit. Di Trowulan yang diyakini sebagai salah satu ibukota Majapahit, banyak sekali benda-benda terakota yang ditemukan dalam bentuk utuh maupun fragmen.

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya kuantitas temuan terakota di Trowulan, salah satunya adalah faktor lingkungan. Tanah Trowulan mengandung unsur yang sangat baik untuk membuat terakota. Bahkan hingga kini bata merah yang dibuat dari tanah Trowulan masih diakui kualitasnya.

Faktor yang sifatnya alamiah itu kemudian dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Majapahit secara kreatif. Dari sumber-sumber sejarah kita mengetahui bahwa pekerjaan mengolah tanah liat adalah profesi yang tua. Pada masa lalu mereka disebut mangdyun, anjun atau kumbhakarak. Bentuk terakota yang dihasilkan melalui proses kreatif manusia masa lalu itu sangat beragam. Dalam buku ini, rupa keragaman tersebut dapat kita lihat dengan jelas. Buku yang memuat aneka koleksi terakota yang tersimpan di Unit Pengelolaan Informasi Majapahit (PIM) BPCB Jawa Timur ini menampilkan terakota-terakota yang berwujud arca, bangunan dan unsur-unsurnya, wadah, alat sehari-hari, alat produksi, alat upacara, hingga permainan tradisional. Segi fungsi, terakota tersebut dibuat sebagai jawaban atas berbagai kebutuhan masyarakat masa itu. Dari yang hanya sebagai perlengkapan domestik rumah tangga sampai sarana pemenuhan kebutuhan yang sifatnya religius. Bahkan ada pula terakota yang memiliki keterkaitan antara keduanya. Seperti figurin misalnya. Arca dalam ukuran mini itu dalam buku ini disebut memiliki beberapa fungsi. Ada yang digunakan sebagai mainan anak-anak dan boneka pertunjukan, dan ada pula yang berfungsi sebagai penggambaran atau perwujudan roh leluhur. Nilai pengetahuan sebuah objek cagar budaya seperti itu tentu sangat sayang jika hanya bisa didapatkan oleh mereka yang berkunjung ke PIM saja. Sudah sepatutnya jika publik secara luas juga dapat menikmatinya. Melalui buku ini diharapkan informasi dan pengetahuan itu dapat sampai dan diterima secara lebih luas. Dan pada gilirannya bisa meningkatkan apresiasi dan dukungan publik atas kerja-kerja pelestarian. Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Trowulan, Desember 2017
Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur

Andi Muhammad Said, M.Hum.
NIP. 1963011121992031001





*Sumber foto : media-kitlv.library.leiden.edu tahun 1941-1953
Foto Gapura wringin Lawang Sebelum dipugar
Desa Jatipasar Kec.Trowulan Kab.Mojokerto*

Kata Pengantar

Puji syukur Kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat terbit “Buku Terakota Majapahit” ini. Penulisan buku ini merupakan hasil proses panjang mulai dari pemikiran gagasan, pemilihan objek, penelitian, analisis dan penulisannya, tentu ada kendala dan hambatan untuk mencapai tulisan menjadi buku yang menarik.

Buku Terakota Majapahit menguraikan tentang berbagai hal mengenai koleksi Unit Pengelolaan Informasi Majapahit (PIM) yang berbahan tanah liat bakar (terakota), mulai dari jenis bahan, penyiapan bahan, proses pembuatan, jenis-jenis hasil pembuatan, dan fungsi dari benda tersebut. Tulisan dalam buku ini didukung pengamatan langsung serta ditunjang dengan referensi yang ada. Buku ini disajikan dalam bentuk yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami bagi semua kalangan masyarakat. Kami berharap dengan terbitnya buku ini akan banyak membantu untuk pengguna dalam memahami benda cagar budaya utamanya yang terbuat dari bahan terakota.

Kritik, saran, dan tanggapan yang bersifat membangun sangat kami harapkan guna penyempurnaan buku ini. Akhirnya kami berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Trowulan, Desember 2017



Petirtaan Tikus

*Sumber foto : media-kitlv.library.leiden.edu tahun 1941-1953
Foto Petirtaan Tikus Sebelum dipugar
dsn Dinuk Desa Temon Kec.Trowulan Kab.Mojokerto
didirikan abad XIII-XIV Masehi,ditemukan kembali abad tahun 1914*

Daftar Isi



Tim Redaksi	i
Kata Sambutan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	
BAB I : PERADABAN TERAKOTA DI INDONESIA	1
A. Teknologi Pembuatan	2
B. Terakota dari Masa ke Masa	7
BAB II: TERAKOTA MAJAPAHIT	
A. Arca	11
B. Alat Upacara	19
C. Bangunan	24
a. Candi dan Unsurnya	25
b. Rumah dan Unsurnya	32
D. Perlengkapan Rumah Tangga	43
a. Wadah	44
b. Bukan Wadah	50
E. Alat Produksi	55
F. Alat Permainan	61
BAB III: POPULARITAS	64
DAFTAR PUSTAKA	67



siluet
CANDI BRAHU

foto: candyaritana

Bab I

PERADABAN TERAKOTA DI INDONESIA



candi Wates Umpak



Teknik Cetak



Peralatan ukir untuk profil dan ragam Hias

Pembuatan terakota memerlukan proses dan teknik pengerjaan yaitu persiapan bahan, pembentukan, pengerjaan, permukaan, pengeringan, dan pembakaran.

Bahan

Bahan untuk pembuatan terakota adalah tanah liat yaitu deposit partikel terhalus akibat proses pelapukan batu-batuan tertentu. (Hendrawan Riyanto, 2000 : 56. Santoso Sugondo, 1995 : 42) Macam-macam atau jenis tanah liat tergantung pada kandungan-kandungan yang membentuk tanah liat itu sendiri.

Tanah liat bisa dibedakan menjadi tanah liat primer dan tanah liat sekunder. Tanah liat primer adalah tanah liat yang terkumpulnya di tempat batuan induknya, untuk memperoleh biasanya dengan cara di tambang. Tanah liat primer mengandung impurities (unsur-unsur) batuan induknya. Sedangkan tanah liat sekunder yaitu tanah liat yang terkumpulnya jauh dari batuan induknya. Biasanya pada daerah-daerah berair seperti sungai, danau, dan sawah. Kisaran ukuran partikelnya adalah halus sampai kasar, oleh karena itu sifatnya adalah plastis atau lentur dan mudah dibentuk.

Penyiapan Bahan.

Langkah pertama dengan menyiapkan adonan bahan terakota yang siap pakai dan membersihkan dari kotoran-kotoran yang terkandung di dalamnya. Bahan adonan tanah liat terbagi menjadi dua yaitu adonan kasar dan adonan halus. Adonan kasar biasanya dilakukan dengan diuleni dengan cara diremas-remas atau dibuat lempengan-

lempengan sampai lentur (plastis).

Adonan halus diperoleh dengan cara pengendapan yang biasanya digunakan untuk bahan yang tidak lentur (aplastis). Teknik ini dilakukan dengan mencampur tanah liat dengan air kemudian diaduk sehingga terbentuk campuran yang bersifat cair. Campuran ini kemudian dидiamkan agar kandungan kotoran organik yang memiliki berat jenis lebih kecil dari air bisa terapung, sementara kandungan yang lain akan mengendap. Air dan kotoran tersebut dibuang sedangkan tanah liat endapan ini digunakan sebagai bahan pembuatan terakota.

Adakalanya tanah liat diberi bahan campuran lain, tergantung jenis dan sifat tanah liat itu sendiri. Pada umumnya campuran diberikan pada tanah liat yang lentur yang bertujuan untuk mengurangi sifat keplastisannya guna memudahkan dalam proses pembentukan dan sebagai penghantar panas pada proses pembakarannya

Bahan yang biasanya digunakan untuk campuran adalah bahan-bahan organik seperti sekam, bubuk kulit kerang atau bahan anorganik seperti kuarsa dan bubuk bata. Bahan campuran lainnya yaitu flux yang berguna untuk mengurangi melelehnya mineral-mineral tertentu atau merekatnya satu mineral dengan mineral yang lain,

Terakota biasanya diberi bahan

pewarna (oker) dari bahan tanah liat merah sehingga dihasilkan permukaan berwarna merah atau jingga. (Nurhadi Magetsari, 1991: 14-15; Santoso Soegondo, 1995:42)

Proses Pembentukan

Setelah bahan terakota siap, selanjutnya dilakukan pembentukan benda-benda terakota. Pembentukan dapat dilakukan dengan menggunakan alat ataupun tidak. Beberapa teknik pembuatan yang biasa dipakai adalah teknik pijit, spiral, cincin, lempeng, cetak, roda putar, dan tatab pelandas.

Penggarapan permukaan

Pengerjaan permukaan biasanya dilakukan ketika masih mentah (sebelum dibakar), ataupun sesudah dibakar walaupun belum matang benar. Pengerjaan permukaan bisa dilakukan dalam usaha penghalusan permukaan maupun pemberian hiasan. Penghalusan permukaan dapat dilakukan dengan :

1. Mengusap permukaan benda terakota dengan tangan yang basah atau dengan percikan air sambil diusap secara perlahan.
2. Menggosok atau mengupam permukaan benda terakota dengan benda bulat yang keras dan memiliki permukaan seperti batu berbentuk bulat.
3. Melapisi permukaan dengan bahan cairan baik bahan yang sejenis (slip) ataupun glasir untuk jenis keramik.

Pemberian hiasan atau dekorasi bisa dilakukan dengan teknik tekan, gores, cukil, dan tempel pada permukaan benda terakota yang masih lunak.

Pengeringan.

Proses pengeringan terakota dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. Secara tidak langsung (terkena sinar matahari secara tidak langsung) yaitu dengan mengangin-anginkan terakota ditempat yang teduh.
2. Secara langsung yaitu menjemur langsung dibawah sinar matahari.

Pengeringan bertujuan untuk mengurangi kadar air yang terdapat dalam kandungan adonan terakota dan mempersiapkan benda dalam suatu kondisi siap bakar. Kandungan air yang berlebihan mempengaruhi proses penyusunan terakota mentah sehingga mudah retak atau pecah sebelum dibakar. Akan tetapi apabila terlalu kering sebelum dibakar, dapat menyebabkan perubahan bentuk ketika dibakar, dan terlalu cepat panas sehingga pembakarannya tidak cepat merata.

Pembakaran

Setelah terakota terbentuk tahap selanjutnya adalah pembakaran. Proses pembakaran terakota melalui tahap dehidrasi (penyerapan unsur air) dan sekaligus beroksidasi.



| Pembuatan Adonan tanah liat



*| Pembuatan terakota di desa Trowulan
Kec.Trowulan*



Proses Pengeringan



Proses Pembakaran

Dehidrasi merupakan tahap dimana unsur air yang ada dalam adonan terakota menguap akibat panas, sehingga mengakibatkan rongga-rongga. Bila sumber panas tidak ditambah dan oksigen semakin berkurang akibat terpakai dalam pembakaran maka akan terjadi reduksi. Terakota yang mengalami proses pembakaran demikian akan memperlihatkan warna kehitaman (karbon).

Apabila suhu pembakaran dapat dipertahankan dengan mengatur sumber panas, maka unsur-unsur yang terkandung dalam terakota (adonan) lebih mudah mencapai titik matang secara merata. Dalam proses pembakaran terakota sering mengalami kesalahan-kesalahan karena kurangnya pengawasan dan pengendalian api, sehingga menyebabkan terakota yang dihasilkan berkurang nilainya. Kerusakan-kerusakan yang dihasilkan akibat kesalahan pembakaran diantaranya retak, pecah, dan terjadi perubahan bentuk.

Cara pembakaran terakota dilakukan dengan pembakaran bersuhu rendah dan pembakaran bersuhu tinggi. Pembakaran suhu rendah biasanya dilakukan dengan di tempat terbuka (open firing atau domestic firing), sehingga menghasilkan terakota yang berkualitas kasar.

Teknik pembakaran dengan suhu rendah yang lain adalah pembakaran

dengan tungku terbuka (semi domestic firing) atau biasa disebut pembakaran setengah terbuka. Dalam pembakaran ini diperlukan tungku pembakaran yang pada bagian atasnya terbuka. Terakota disusun di dalam tungku, dan bagian atas susunan terakota ditutup dengan bahan bakar dan kemudian dibakar.

Suhu pembakaran yang dihasilkan dengan tungku terbuka ini tidak merata, di bagian dalam tungku dihasilkan suhu tinggi sehingga pembakaran mencapai tahap vitrifikasi. Sedangkan diluar tungku terjadi pembakaran bersuhu rendah yang hanya mencapai tahap oksidasi.

Pembakaran terakota bersuhu tinggi dapat diperoleh apabila pembakarannya dilakukan dalam tungku tertutup (kiln). Pembakaran dengan tungku tertutup bisa dihasilkan suhu tinggi dan dapat dipertahankan secara konstan, sehingga terakota yang dihasilkan berkualitas sempurna (Nurhadi Rangkuti, 1991:31-37). Mengenal Majapahit berarti mengenal hasil kebudayaannya yang beranekaragam. Salah satunya adalah peninggalan yang berbahan tanah liat bakar (terakota). Bahan ini selain digunakan sebagai unsur bangunan juga sebagai perlengkapan sehari-hari. Hal ini terlihat pada bangunan-bangunan candi yang tersebar di wilayah Jawa Timur khususnya di situs Trowulan. Selain itu juga terlihat pada temuan-temuan lepas yang berupa perlengkapan kehidupan sehari-hari baik yang masih utuh maupun

sudah berupa pecahan. Situs Trowulan yang diyakini sebagai ibukota kerajaan Majapahit menduduki tempat teratas dalam kuantitas temuan berbahan terakota. Keragaman bentuk juga menunjukkan ciri yang khas dibandingkan dengan situs lainnya. Beberapa faktor penyebab banyaknya temuan terakota di Situs Trowulan diantaranya adalah faktor lingkungan. Secara geologis, tanah ditrowulan mengandung endapan vulkanik yang sangat baik untuk pembuatan benda-benda terakota. Selain itu, faktor lokal genius masyarakat Majapahit yang memiliki daya kreatifitas tinggi menjadi pendukung utama akan keanekaragaman bentuk dan motif hias yang melekat pada tinggalan-tinggalan arkeologi yang ditemukan. Daya kreatifitas yang diciptakan masyarakat

Majapahit merupakan suatu cara merefleksikan sifat, religi, maupun pandangan terhadap alam dan lingkungan yang bersifat individu maupun

sosial.

Kegiatan industri dan kelompok perajin terakota di Majapahit dapat diketahui dari kitab *Wrhaspati Tattua*, pupuh 57/13, bahwa orang yang pekerjaannya membuat jun disebut dengan *urniceha*. Sebagian dari pembuat jun ia bekerja dengan menggunakan bahan dari tanah (lemah) yang juga disebut acetana (Boechari, 1976:18). Hasil survei permukaan maupun penggalian penelitian arkeologi di situs Trowulan, tinggalan terakota diklasifikasikan berdasarkan fungsinya yaitu fungsi sakral dan fungsi profan. Fungsi sakral merupakan koleksi yang diperkirakan berfungsi sebagai perlengkapan upacara. Sedangkan fungsi profan meliputi alat sehari-hari, unsur-unsur bangunan, alat-alat produksi, alat-alat permainan dan bentuk-bentuk lain yang menunjukkan motif-motif tertentu. Penggunaan bahan terakota sebagai unsur utama bangunan sakral maupun sebagai perlengkapan kehidupan tidak lepas dari kepercayaan yang dianut masyarakat majapahit. Mereka percaya bahwa benda-benda terakota mengandung lima unsur utama atau disebut sebagai konsep pancamahabhuta dalam agama Hindu. Lima unsur tersebut adalah *Prtiwi*, *Teja*, *bayu*, *akasa*, dan *Apah*. *Prtiwi* merupakan unsur tanah sebagai bahan utamana pembuatan benda-benda terakota. *Teja* merupakan unsur cahaya yang mempunyai sifat api yang berperan dalam

proses pembakaran. *Bayu* merupakan unsur angin atau udara yang berperan dalam proses pengeringan. *Akasa* merupakan unsur ether sebagai



| Proses Pembuatan Terakota

pengikat, dan *Apah* merupakan unsur air yang biasanya melekat pada tanah dalam proses penyiapan adonan tanah liat. Tradisi pembuatan benda terakota di Majapahit masih berlangsung hingga sekarang. Disekitar Trowulan masih terdapat beberapa sentra pembuatan benda-benda terakota, yaitu perajin terakota di Desa Trowulan Kec. Trowulan, Kab.Mojokerto. perajin benda-benda terakota untuk kebutuhan sehari-hari di Dusun Sanan, Desa Mojotrisno, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang.

Pesona terakota Majapahit dengan keanekaragaman bentuk dan motif hiasnya sebagian menjadi koleksi dan dipamerkan di Pengelolaan Informasi Majapahit (PIM) untuk kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan tujuan wisata budaya.



| Pembuatan Profil Ragam Hias

Iantai Bata kuno

B

Terakota dari masa ke masa

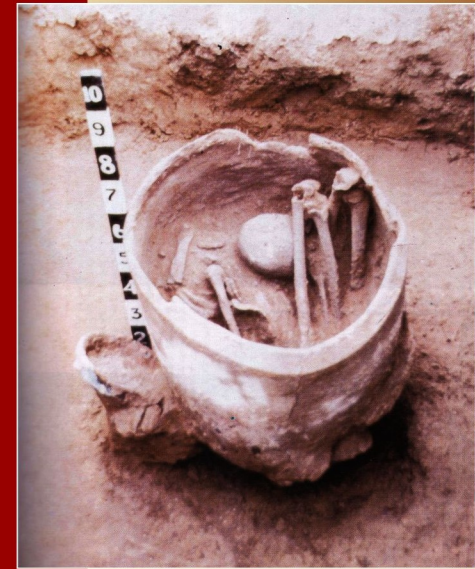
Benda-benda yang terbuat dari tanah liat yang dibakar, yang dikenal dengan terakota, dirasakan kebutuhannya sejak orang mengenal kehidupan bercocok tanam sekitar 10.000 tahun yang lalu (Gardner, 1987:142; Weinhold, 1982:12). Masa itu manusia sudah merasakan kebutuhan akan wadah yang dapat digunakan untuk menyimpan serta memasak makanan. Benda terakota kota yang berbentuk wadah di Indonesia dikenal dengan gerabah (pottery). Geranah relative tahan air dan tahan api sehingga dapat dipakai untuk wadah penyimpanan (storage vessel) dan sebagai wadah untuk memasak (cooking vessel). Selain itu gerabah juga dianggap memiliki fungsi serta arti penting didalam kehidupan masyarakat baik didalam kehidupan social ekonomi maupun kehidupan religious. Dalam kehidupan social masyarakat, gerabah merupakan benda yang dianggap sangat berguna untuk hidup sehari-hari, yaitu sebagai perlengkapan untuk menyimpan air atau makanan serta untuk memasak atau mengawetkan bahan makanan. Didalam kehidupan religious, fungsi dan arti gerabah tidak kalah penting. Gerabah dianggap memiliki nilai religi yang tinggi oleh masyarakat tertentu. Dalam upacara penguburan, gerabah sering dipakai sebagai wadah kubur atau sering disebut sebagai bekal kubur (jar burial).

Masa Prasejarah

Di Indonesia, terakota telah dikenal mulai zaman Prasejarah yaitu sejak masa bercocok tanam (neolitik) hingga masa perundagian (palaeometalik). Bukti-bukti yang sudah ditemukan seperti di Kendeng Lembu (Banyuwangi, Jawa Timur) ditemukan gerabah dari masa neolitik. Selain itu di Kelapa Dua (DKI Jakarta), di Serpong (Jawa Barat). Gerabah dari masa Palaemetalik ditemukan di Anyer dan Buni (Jawa Barat), di Plawangan dan Gunung Wingko (Jawa Tengah), Gilimanuk (Bali), Melolo (Sumba). Dibandingkan dengan hasil budaya manusia yang lain, benda-benda yang terbuat dari tanah liat memiliki kemudahan dalam segi teknologi. Bahan baku untuk membuat benda ini banyak dan mudah didapat dari berbagai tempat. Tanah liat sebagai bahan baku terakota mudah dibentuk dan bila dibakar akan menjadi benda yang permanen. Prinsip dasar pembuatannya dalah tanah liat dibentuk menjadi bentuk tertentu yang diinginkan lalu dikeringkan dan dibakar untuk membuat benda tersebut menjadi permanen.

Masa Klasik (Hindu-Budha)

Pada masa ini muncul pusat peradaban yang bercorak Hindu-Budha di Nusantara. Tempat ini berkembang seiring dengan gerak roda perniagaan yang berlangsung



Tempayan silindris berisi tulang manusia lengkap pada penguburan Prasejarah disitus Plawangan. (Santoso Sugondo, 1995 : 51)



Gerabah hasil ekskavasi disitus kelapa dua berupa fragmen khaki cawan (pedupaan) Santoso Sugondo, 1995 : 51



Jenis Pasu (large Bowl) dan periuk sebagai bekal kubur yang diletakkan tepat diatas mayat pada penguburan Prasejarah disitus Plawangan. (Santoso Sugondo, 1995 : 49)

secara regional menghubungkan Nusantara dengan pusat peradaban lain di Asia Tenggara bahkan lebih dari itu dengan India dan China.

Pada masa klasik penguasaan dan penggunaan produk dari teknologi tanah liat mencapai puncak kemajuan dan popularitasnya dalam kehidupan masyarakat. Temuan terakota yang sampai pada kita menunjukkan bahwa salah satu ciri kemajuan yaitu intensifikasi produk. Hal ini tercermin dari peningkatan mutu produknya. Misalnya dari produk perwadahan (containery) dengan munculnya jenis adonan (pasta) bahan baru yang bermutu baik ditinjau dari segi jenis campuran kekerasannya, porositasnya, dan tingkat pembakarannya. Perkembangan yang dicapai memperlihatkan dikenalnya alat pelarik cepat yang memungkinkan dihasilkannya benda yang simetris, sempurna profilnya. Ciri kemajuan juga tampak pada usaha memperbesar dimensi bentuk dari produknya baik dari segi ketebalan maupun ukurannya. Produk seperti ini tentunya membutuhkan teknik percermatan khusus dalam tahap pembentukan maupun pembakarannya.

Penambahan sentuhan keindahan pada produk terakota juga memperlihatkan upaya intensifikasi produk. Manipulasi yang dilakukan saat pembubuhan hiasan pada tanah liat tidak hanya dilakukan dengan teknik gores atau tera. Teknik baru

diperkenalkan seperti applique (tempel) yang membutuhkan perlakuan lebih rumit. Gambaran umum tentang jenis produk terakota masa klasik merupakan jawaban atas persoalan kebutuhan hidup dari masyarakat yang semakin kompleks. Pada masa ini beberapa jenis produk terakota antara lain, unsur bangunan, perangkat rumah tangga, alat-alat produksi, fasilitas dan perangkat ritual.

Masa Islam

Sejak dikenal api oleh manusia berkembanglah sebuah teknologi lingkungan yang luar biasa, dalam hal ini teknologi pembuatan benda-benda dari tanah liat yang dibakar (terakota). Pada masa pengaruh kebudayaan Islam dapat dikatakan bahwa teknologi terakota telah dikuasai dengan baik oleh masyarakat. Berbagai jenis benda terakota yang terekam dalam penelitian arkeologi, antara lain:

1. Unsur bangunan, yaitu bata, genteng, momolo, ukel, bubungan, ubin, sumur, pipa saluran, dan nisan;
2. Wadah makanan dan minuman, yaitu periuk, piring bulat dan persegi, pasu, wajan, mangkuk, belanga, buyung;
3. Hiasan rumah, yaitu arca, pot bunga, vas bunga;
4. Perhiasan tubuh berupa kalung manik-manik;
5. Peralatan untuk penerangan, yaitu lampu dan tempatnya;

6. Peralatan untuk menangkap ikan, berupa bandul jala;
7. Peralatan untuk membuat benda-benda logam, seperti certakan, wadah pelebur;
8. Peralatan untuk membuat tembikar, yaitu pelandas, pelandas pelarik, tatap;
9. Peralatan untuk membakar, seperti tungku dan anglo;
10. Peralatan untuk menyimpan uang, yaitu celengan;
11. Peralatan permainan anak-anak, seperti gacuk dan congklak.

Dari kategori diatas jelas sekali bahwa terakota memegang peranan yang amat besar dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat yang telah memiliki teknologi terakota yang tinggi tidak hanya memanfaatkan benda-benda ini untuk kebutuhan intern, bahkan telah menjadikannya sebagai barang komoditi.



Manik - manik yang dipakai sebagai bekal kubur situs megalitik di Bondowoso.



*Periuk yang dipakai sebagai bekal kubur disitus Gilimanuk,Bali.
(Pada masa Prasejarah)
(Santoso Sugondo, 1995 : 51)*



Penggunaan terakota masih berlanjut pada masa Islam. Unsur bangunan seperti : dinding bata, momolo, ukel, bubungan pada salah satu Cungkup makam Sentonogedong di Kediri.



foto : candyardhana

Arca manusia maupun arca binatang memiliki beberapa fungsi antara lain:

1. Sebagai mainan anak-anak dan boneka pertunjukan.

Arca tersebut digunakan sebagai boneka pertunjukan dengan lakon tertentu ataupun tokoh tertentu, ada juga yang menggambarkan cerita binatang (fabel). Boneka pertunjukan biasanya dibuat lebih besar dan halus pengerjaannya. Sedangkan arca yang berukuran lebih kecil dan kasar penggarapannya dipergunakan sebagai mainan anak-anak. Beberapa tokoh dalam pertunjukan digambarkan pada relief candi masa Majapahit seperti cerita Bubuksah dan Gagangaking (di

Candi Surawana dan Penataran), Arjunawiwaha (di Candi Jago), Panji (di Candi Penanggungan) dan Sri Tanjung (di Candi Penataran, Surawana dan Jabung).

2. Sebagai kelengkapan upacara keagamaan

Penemuan arca terakota manusia banyak yang patah pada bagian lehernya, kemungkinan erat kaitannya dengan upacara pemenggalan kepala seperti yang ada di Thailand yang disebut dengan “Tukata Sia Kaban” artinya “Boneka yang dipenggal kepalanya”. Hal ini sangat dimungkinkan karena pada waktu itu Majapahit sudah menjalin hubungan dengan Thailand.

Temuan - temuan berupa arca dan figurin terakota yang sangat melimpah di Trowulan merupakan hasil kebudayaan masyarakat Majapahit yang mencerminkan adanya keterkaitan antara unsur religi, sosial dan seni kriya.





Upacara seperti halnya tersebut masih tetap dilestarikan di daerah Gamping, Yogyakarta, yaitu upacara “Bekakak” setiap bulan Safar dengan cara pemotongan leher boneka yang terbuat dari tepung beras. Hal ini bertujuan untuk keselamatan. Arca manusia juga berfungsi sebagai penggambaran atau perwujudan roh leluhur dalam upacara Pitra-Yadnya (upacara untuk leluhur) seperti yang sampai sekarang masih berlangsung di Bali. Kepercayaan agama Hindu meyakini binatang sebagai wahana atau kendaraan dewa sehingga diwujudkan dalam bentuk arca. Selain itu arca binatang difungsikan sebagai simbol pemujaan terhadap dewa perlindungan

binatang ternak.

3. *Sebagai hiasan bangunan*

Arca binatang digunakan untuk hiasan atap bangunan (kemuncak) yang melambangkan strata sosial dan sifat pemiliknya. Arca manusia sebagai Ghana berada pada bagian bawah candi serta selubung tiang yang bereliefkan arca manusia.

4. *Sebagai kotak uang*

Beberapa bentuk kepala arca manusia digunakan sebagai tempat menyimpan uang. Arca binatang yang digunakan sebagai tempat penyimpanan uang dan paling banyak ditemukan adalah bentuk babi (babi hutan disebut celeng, Jawa). sehingga semua bentuk wadah uang tersebut dinamakan “celengan”. Celengan bentuk binatang yang lain seperti

Arca Hariti

Arca Hariti digambarkan sebagai seorang wanita yang sedang menggendong dan dikelilingi banyak anak kecil, serta bertelanjang dada. Dalam kepercayaan agama Budha, Hariti adalah raksasa yang suka memakan daging anak kecil. Perbuatannya sangat meresahkan sehingga sang Budha memberikan nasehat (pencerahan). Akhirnya Hariti menyesali perbuatannya dan dinobatkan menjadi dewi pelindung anak dan dewi kesuburan.



Arca Kinnari

Sosok Kinnari kerap ditemukan sebagai hiasan sebuah bangunan candi, untuk menggambarkan kehidupan kayangan. Ia adalah makhluk kayangan setengah dewa yang berjenis kelamin perempuan. Wujudnya berbentuk setengah manusia dan setengah binatang. Adakala ia berbadan manusia dan berkepala kuda, tetapi yang lebih sering dijumpai adalah Kinnari dalam wujud berbadan burung dan berkepala manusia.



Arca Manusia

Arca manusia menggambarkan figur anak-anak, wanita, laki-laki, wajah deformasi dan figur etnis mancanegara. Figur-figur tersebut memperlihatkan keragaman bentuk wajah, pakaian dan perhiasan. Arca manusia etnis mancanegara (wajah asing) yaitu menggambarkan wajah orang Persia, India (Gujarat) dan Cina. Hal ini membuktikan bahwa Majapahit telah menjalin hubungan dagang dan diplomatik dengan negara-negara tetangga. Kitab Negarakrtagama pupuh LXXXIII : 1-4 juga disebutkan bahwa karena kemasyhuran Sri Baginda di Wilwatikta, maka berdatanganlah para tamu asing yang berasal dari Jambudwipa (India), Kamboja, Cina, Yamana, Champa, Karnataka, Goda dan Siam.





Dalam buku *Gajah Mada Pahlawan Nusantara* yang terbit pertama kali tahun 1945, Muhammad Yamin mencantumkan sebuah gambar wajah dari terakota yang berpipi tembam, dagu bulat dan berambut ikal. Terakota itu sebenarnya berupa fragmen. Sebagian hidungnya telah aus dan bagian kiri wajah, dari kening ke belakang, telah rusak. Oleh ahli hukum cum sejarawan tersebut, terakota wajah yang tak komplet itu disebut sebagai raut muka Gajah Mada. (Yamin, 1993; 7)

Pendapat Muhammad Yamin itu tentu tak sepenuhnya solid. Santoso Soegondo, seorang ahli arkeologi yang mendalami gerabah, menyatakan bahwa belum ada bukti-bukti yang cukup kuat untuk menghubungkan sosok Gajah Mada dengan terakota itu (Soegondho, 1995; 35). Pendapat lain justru menyatakan bahwa fragmen arca itu sebenarnya adalah fragmen celengan dalam bentuk figur manusia yang merupakan salah satu temuan khas Trowulan.

Fragmen arca manusia yang sempat menjadi polemik itu merupakan salah satu koleksi dari PIM BPCB Jawa Timur. Selain fragmen arca itu, terdapat pula beberapa koleksi fragmen arca terakota dengan tipe wajah yang berbeda-beda. Ada fragmen wajah orang dewasa, dan ada pula wajah anak-anak yang rambutnya kuncung (Jawa: Gombak).

Arca Binatang

Arca binatang yang banyak ditemukan di Trowulan antara lain: kura-kura, lembu, kuda, gajah, angsa, ayam jantan, burung garuda, merpati, kambing, katak, kijang, babi dan anjing.





B

Alat Upacara



Peripih merupakan wadah benda-benda persembahan yang ditujukan bagi pemujaan sang Dewa.

Terakota sejak lama memiliki peran penting dalam berbagai lini kehidupan masyarakat. Tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, terakota juga berperan dalam menghidupi kebutuhan spiritual masyarakat di masa lampau. Pada masa pra sejarah, terakota dalam bentuk gerabah bahkan telah dipakai sebagai bekal kubur (*burial gift*), atau sebagai wadah kubur yang juga disebut kubur tempayan (*jar burial*).

Pada masa klasik, dengan penguasaan teknologi yang semakin tinggi, penggunaannya sebagai perlengkapan upacara keagamaan pun semakin meluas. Jenis temuan terakota yang dianggap berkaitan langsung dengan ritual keagamaan adalah stupika, tablet materai, kendi, dan miniatur bangunan. Stupika berbentuk stupa kecil dari tanah liat yang biasanya tidak dibakar. Di dalamnya

terdapat tablet materai dari tanah liat yang bertuliskan mantra budhis. Sedangkan kendi juga dianggap sebagai bagian dari peralatan upacara. Istilah yang digunakan untuk kendi adalah *kundika* atau *kamandalu*. Benda ini telah menjadi atribut dari arca-arca Hindu dan Budha. Agasyta, Siwa, Brahma, juga Bodhisatwa Avalokiteswara adalah beberapa arca yang sering digambarkan memakai kendi sebagai atributnya.

Pedupaan



Pedupaan adalah perlengkapan upacara berupa wadah untuk membakar dupa, berupa wadah terbuka biasanya dilakukan langsung di bagian atas wadah. Sedangkan pada jenis wadah yang tertutup terdapat ruangan khusus yang disediakan untuk pembakaran dupa dimana asap hasil pembakaran akan keluar melalui lubang-lubang yang disediakan pada

Peripih



Peripih merupakan wadah yang ditempatkan di dasar sumuran bangunan candi agama Hindu-Budha. Wadah ini berupa kotak atau bejana yang di dalamnya terdapat benda-benda persembahan yang ditujukan bagi pemujaan sang Dewa. Benda-benda persembahan berupa batu permata, logam mulia, abu, cermin, inskripsi atau biji-bijian. Peripih

Stupika

Replika stupa dalam ukuran kecil disebut Stupika. Stupika terbuat dari tanah yang tidak dibakar. Bagian dalam stupika biasanya terdapat mantra-mantra Budha yang disebut dengan materai. Mantra-mantra tersebut dituliskan pada suatu lempeng yang berbentuk lingkaran.



Wadah Dengan Hiasan Vertikal

Wadah ini berlekuk seperti buah belimbing atau labu ini memiliki hiasan yang menyerupai kelopak bunga padma yang merupakan simbol kesucian, melambangkan kemurnian jiwa dan pikiran serta perwujudan dari kesempurnaan. Makna tersebut kemungkinan wadah ini dihubungkan dengan kegiatan keagamaan/religi. Beberapa kali disebutkan wadah ini ditemukan berisi abu.



Wadah Sesaji



Beberapa perangkat yang digunakan dalam upacara keagamaan adalah wadah sesaji. Biasanya digunakan untuk meletakkan benda-benda sesaji (sajen) seperti bunga, air suci, dupa dan kemenyan.

Tablet



Tablet atau materei berupa lempengan bundar dari tanah atau logam berukuran kecil yang sering ditemukan tersimpan di dalam stupika. Pada salah satu permukaannya terdapat inskripsi atau mantra-mantra agama Budha.



Situs
Pemukiman Segaran



BANGUNAN



Miniatur candi merupakan media pemujaan dalam skala kecil

Trowulan yang selama ini kita kenal sebagai pusat kota Majapahit meninggalkan banyak artefak pada kita, selain tinggalan berupa benda-benda bergerak, seperti arca, alat-alat rumah tangga, alat-alat upacara juga banyak meninggalkan tinggalan berupa bangunan. Bangunan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang didirikan; sesuatu yang dibangun seperti rumah, gedung, menara). Bangunan-bangunan tersebut ada yang bersifat suci dan profan. Bangunan suci dapat berupa candi, sedangkan bangunan yang bersifat profan adalah rumah.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia candi adalah bangunan kuno yang terbuat dari batu atau batu bata sebagai

tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindhu atau Buddha pada zaman dulu. Dapat dikatakan uga candi adalah kompleks bangunan suci agama Hindhu atau Buddha. Sebagai sebuah sistem, pada candi biasanya dapat dijumpai bangunan-bangunan lain seperti gapura, biara, bangunan perwara, bangunan induk, bangunan apit, dan pagar keliling serta arca penjaga pintu. Istilah *Pura/Pure* dipakai untuk penamaan candi di Bali. Di Jawa Timur sering disebut juga dengan *cungkup*, *biaro* untuk daerah Sumatera Barat dan Utara.

Biasanya sebuah candi mempunyai bagian-bagian kaki candi, tubuh, dan atap candi. Bagian kaki candi biasanya berupa bagian inti utama dan tangga. Bagian tubuh terdiri dari ruang inti, sedangkan atap candi berupa mahkota-mahkota dan tingkatannya.

a. *Candi & unsurnya*



Menurut Kamus Bahasa Indonesia candi adalah bangunan kuno yang terbuat dari batu atau batu bata sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindhu atau Buddha pada zaman dulu. Dapat dikatakan juga Candi adalah kompleks bangunan suci agama Hindhu atau Buddha. Sebagai sebuah sistem, pada candi biasanya dapat dijumpai bangunan-bangunan lain seperti gapura, biara, bangunan perwara, bangunan induk, bangunan apit, dan pagar keliling serta arca penjaga pintu. Istilah Pura/Pure dipakai untuk penamaan candi di Bali. Di Jawa Timur sering disebut juga dengan cungkup, biaro untuk daerah Sumatera Barat dan Utara. Sebuah candi mempunyai bagian-bagian kaki candi, tubuh, dan atap candi. Bagian kaki candi biasanya berupa bagian inti utama dan tangga. Bagian tubuh terdiri dari ruang inti, sedangkan atap candi berupa mahkota-mahkota dan tingkatannya.

Bata



Arca Ghana



Dalam Kamus Bahasa Indonesia yang dimaksud bata adalah benda yang berbentuk persegi panjang seperti kotak atau peti kecil yang terbuat dari tanah liat yang diaduk sampai halus, kemudian dicetak, dikeringkan, lalu dibakar. Biasanya bata kuno dicirikan dengan ukuran yang besar dan tebal.

Unsur bangunan inilah yang kemudian digunakan untuk membuat konstruksi bangunan. Bangunan ini tidak terbatas hanya pada bangunan candi, melainkan juga berupa gapura atau petirtaan. Temuan-temuan yang ada di Trowulan menunjukkan bahwa temuan batu bata terdiri dari dua jenis yaitu berelief dan polos.

Ghana Dalam mithologi India, Ghana dikenal sebagai tokoh pengiring Dewa Siwa dan disebut Siwaduta. Ia digambarkan memiliki tubuh gemuk, pendek, berperut gendut, sikap jongkok menyangga ratna dengan wajah dalam keadaan tenang. Arca Ghana biasanya diletakkan di sekeliling atap candi.

Kala



Miniatur Candi



Kala merupakan salah satu binatang dalam mitologi agama Hindu yang digambarkan sangat menyeramkan yaitu mata melotot, mulut menyeringai dan memperlihatkan gigi taringnya. Kala biasanya diletakkan pada bagian atas suatu pintu masuk sebuah candi

sebagai simbol penolak bala yang berfungsi untuk menolak bala. Nama lain dari kala adalah Banaspati yaitu Bana= Wana= Hutan, Pati= Raja.

Candi berasal dari kata Candika (salah satu Dewi maut/Dewi Durga), sedangkan Candikagrha merupakan penamaan tempat pemujaan bagi dewi tersebut. Miniatur candi merupakan media pemujaan dalam skala kecil yang terdiri dari tiga bagian yaitu kaki, tubuh dan atap.

Medalion



Medalion merupakan hiasan bidang pada pagar dan dinding candi. Bentuknya beraneka ragam seperti lingkaran, persegi, jajaran genjang dengan ragam hias manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, sulur-suluran, maupun bentuk benda-benda tertentu.

Ornamen



Dalam tradisi Hindu-Budha, bunga padma merupakan simbol kearifan dan kematangan pribadi. Selain itu dalam agama Hindu, Lotus merupakan lambang kesucian (*purity*) sebagai bunga pilihan dewa.

Pipa Air



Pipa-pipa tersebut berbentuk lurus dan sebagian yang ditemukan berbentuk lengkung. Pada bagian ujung pipa dilengkapi dengan bentuk yang memungkinkan untuk proses penyambungan dengan pipa lainnya. Selain itu ditemukan gorong-gorong yang cukup besar untuk

menyalurkan airnya (Petirtaan Tikus), selain itu juga ditemukan pipa-pipa terakota yang diasumsikan untuk mengalirkan air ke rumah-rumah penduduk. Majapahit merupakan wilayah yang memiliki banyak tempat penampungan air atau waduk sebagai sarana irigasi pertanian. Sungguh suatu

strategi yang cukup bagus pemerintahan Majapahit waktu itu dalam sistem pengendalian air, selain sebagai penampung dan penyimpanan air. Pembuatan waduk juga difungsikan sebagai pengendali banjir di daerah tersebut.

Relief



Relief merupakan seni kriya Majapahit dengan menerapkan seni pahat pada suatu benda yang menggambarkan sebuah cerita. Koleksi relief antara lain relief orang naik kuda, relief wanita, dan fragmen relief Manusia dan Harimau. Fragmen relief ini dapat

dihubungkan dengan cerita Bubuksah dan Gagangaking, Bubuksah dibawa ke surga oleh Kalawijaya yang menjelma menjadi seekor harimau putih. Cerita Bubuksah dan Gagangaking ini dipahatkan pada Candi Penataran Blitar dan Candi Surawana Kediri.

Jaladwara



Jaladwara berasal dari kata jala=air dan dwara= pintu, adalah pancuran air yang digunakan di candi-candi atau pethirtaan. Jaladwara biasanya berupa makara, padma, naga, guci maupun arca wanita.



b. Rumah & Unsurnya

Rumah adalah tempat tinggal, yang permanen maupun semi permanen. Susunan rumah secara vertikal dibedakan menjadi pondasi, kaki, badan, dan atap.



Rekonstruksi Rumah Majapahit di Unit PIM

Miniatur Rumah

Selain temuan arca berbahan terakota, di Trowulan juga banyak ditemukan miniatur bangunan baik bangunan suci (candi) maupun bangunan profan, sebagai contoh adalah bangunan miniatur rumah. Dilihat dari bentuk atapnya bangunan rumah ada yang beratap tajuk, kampung, limasan, dan gonjong. Sedangkan penutup atapnya dapat berbahan genteng, sirap, bambu, dan ijuk atau rumbia.

Bentuk bangunan

berupa bangunan terbuka tanpa dinding serta bangunan yang tertutup. Bangunan miniatur rumah biasanya difungsikan sebagai benda upacara baik yang berhubungan dengan persembhan atau penguburan atau model dalam suatu maket untuk perencanaan tata pemukiman.



Situs Pemukiman Segaran

Situs ini terletak di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto atau tepatnya di sebelah selatan Pengelolaan Informasi Majapahit. Dikatakan sebagai situs karena ditempat ini banyak ditemukan struktur yang diperkirakan merupakan bekas pemukiman masa Majapahit. Selain itu juga ditemukan benda-benda lain dari masa Majapahit yang merupakan alat-alat rumah tangga. Struktur bangunan yang ditemukan di situs ini menggunakan bahan batu bata dengan rata-rata kedalaman 41,49 m di atas permukaan air laut. Struktur ini berorientasi Timur Laut-Tenggara dengan bangunan yang berbentuk segi empat yang berukuran 5,2 x 2,15 m. Tangga naik berupa 3 buah anak tangga yang menempel pada batur sisi Utara, hal ini menunjukkan bahwa bangunan menghadap ke arah Utara. Bangunan mempunyai halaman disisi Utara dan Timur.





Ubin lantai yang ditemukan di kawasan Trowulan diperkirakan berasal dari struktur lantai pemukiman masa Majapahit yang bersifat profan untuk sarana rumah tinggal. Secara umum, bentuk lantai terdiri atas ubin lantai bata segi enam yang berukuran panjang dan lebar 30 cm, juring 18 cm, dan tebal 7 cm. Kekinian, diadopsi

untuk bentuk paving blok. Ubin bata segi empat terdiri atas ukuran besar dengan sisi-sisi 38 cm dan tebal 4 cm, sedangkan ukuran kecil dengan sisi-sisi 28,5 cm dan tebal 3 cm. Namun ada lantai tanpa ubin yaitu berupa lantai batu kali yang dibatasi bata bentuk balok pipih (bata sebagai border).

Batur

Batur merupakan lantai yang ditinggikan berfungsi sebagai penahan utama bangunan rumah. Biasanya berdenah bujur sangkar atau persegi empat panjang, baik polos, berhias geometris, maupun tersusun dari bulatan-bulatan yang diperkirakan seperti batu bulat.



Miniatur Tiang

Komponen bangunan yang bersifat konstruktif adalah tiang penyangga bangunan.

Cukup banyak artefak yang ditemukan berupa miniatur tiang berbahan terakota yang memiliki keragaman bentuk dan motif hias. Fungsi miniatur tiang adalah untuk perencanaan pembuatan tiang bangunan.



Ornamen penghias Tiang

Mengingat bahwa pilar/tiang yang bermacam-macam bentuk sebagian juga ada yang tanpa motif hias atau polos sehingga diberi satu sentuhan penghias baru yaitu berupa ornamen penghias tiang. Variasi ornamen ada yang berbentuk ikan, silindrik bentuk padma, relief manusia, motif pelipit lancip dan juga bentuk balok panjang dengan kedua sisinya bermotif hias flora. Diperkirakan ornamen ini berfungsi sebagai penambah nilai estetika semata.



Atap merupakan penutup dari bangunan rumah agar air hujan dan sinar matahari tidak masuk ke dalam ruangan. Hasil pengamatan terhadap atap miniatur rumah dapat diketahui bentuk dan bahannya.

Atap berdasarkan bentuknya, pada masa Majapahit diperkirakan terdiri atas:

1. Atap Kampung (Pelana) merupakan atap palingsederhana, terdiri atas

dua bidang yang bertemu dengan bubungan (wuwungan, Jawa).

2. Atap Limasan, yaitu atap berbentuk seperti limas yang mempunyai empat bidang atap, dua bidang bertemu pada bubungan dan dua bidang lainnya bertemu pada garis bubungan atas. Rumah atap bentuk limasan mempunyai status sosial lebih tinggi dari rumah bentuk atap kampung.
3. Atap Joglo, secara filosofis

melambangkan gunung yang disakralkan, dan secara bentuk terdiri dari empat bidang atap yang meninggi dan curam, semakin ke atas semakin mengecil. Rumah bentuk atap joglo berstatus sosial lebih tinggi dari rumah bentuk atap kampung dan limasan.

4. Atap berdasarkan bahannya, tersusun dari bahan genting, sirap kayu, bambu, dan ijuk.



Unsur-unsur Atap

Berdasarkan penyusun atap, secara umum terdiri atas genteng, bubungan, dan kemuncak. Genteng banyak ditemukan pada situs permukiman masa Majapahit di kawasan Trowulan, terbuat dari bahan tanah liat dibakar, berbentuk persegi pipih berukuran rata-rata panjang 24 cm, lebar 13,5 cm, tebal 0,5 cm, bagian atas melengkung ke bawah ataupun di bagian bawah sisi atas terdapat tonjolan seba

gai pengait pada kerangka / kayu reng.

Bubungan (wuwungan, Jawa) adalah penutup dari bagian sudut atap (jurai). Bubungan berbentuk lengkung ataupun seperti huruf V terbalik. Untuk ujung dari bubungan ter b a w a h biasanya dihiasi dengan bentuk ukel, burung, gunung, maupun flora. Kemuncak, adalah hiasan

pada puncak bangunan rumah. Bentuknya bervariasi diantaranya ayam jantan (jago), gunung, burung, bentuk kerucut bertingkat-tingkat dengan motif pilinan. Bentuk kemuncak memiliki makna simbolis adanya kepercayaan terhadap agama tertentu, tingkat status sosial, maupun sifat dari penghuninya.



Ventilasi

Ventilasi merupakan lubang pada dinding mirip dengan jendela yang tidak memiliki penutup. Ventilasi berukuran kecil dan diletakkan pada bagian atas dinding atau disebut dengan angin-angin.



candi Tawangalun sidoarjo



D

PERLENGKAPAN RUMAH TANGGA



Wadah makanan masa Majapahit
(koleksi PIM)

Bahan yang mudah didapat dan teknologi yang tak terlalu rumit menjadikan terakota sebagai pilihan utama dalam memenuhi kebutuhan perlengkapan rumah tangga di masa silam. Apalagi terakota

memiliki sifat tahan air dan api yang cocok sekali untuk menunjang pekerjaan dapur. Terakota sebagai perlengkapan rumah tangga itu mempunyai fungsi dan bentuk yang beragam. Ada yang berfungsi untuk menampung air; tempayan, buyung, jambangan, pasu, bak air. Ada yang berguna dalam mengolah makanan; periuk, kual. Dan ada pula yang bisa

digunakan sebagai tempat penyajian makanan dan minuman; mangkuk, piring, teko dan kendi. Sedangkan mengenai bentuknya, yang paling banyak ditemukan adalah yang berwujud wadah. Benda terakota berbentuk wadah di Indonesia dikenal dengan nama gerabah (pottery). Pada masa lalu, benda-benda itu sangat penting karena kemampuan dan kegunaannya, baik sebagai wadah penyimpanan maupun wadah untuk memasak. Wadah dari terakota itu bisa dibagi menjadi tiga kategori yaitu wadah tertutup (buli-buli, kendi, celengan, tempayan, dan vas bunga), wadah tegak (bak air dan nampan) dan wadah terbuka (jambangan air, mangkuk, piring, dan pasu)

a. Wadah

Pengetahuan teknologi masyarakat Majapahit dalam mengolah tanah menjadi barang bernilai guna seperti tembikar tidak dapat disangsikan lagi. Kemampuan beraktivitas untuk menghasilkan wadah-wadah tersebut didukung dengan ketersediaan bahan baku berupa tanah liat. Terakota yang memiliki sifat tahan air dan api sehingga dapat dipakai untuk wadah penyimpanan dan wadah untuk memasak. Variasi jenis dan hiasan

yang diterapkan dalam pembuatan barang-barang dalam keseharian sebagai wujud nyata hal tersebut diantaranya terkait dengan tempat penyimpanan (wadah). Wadah terakota terbagi dalam kategori wadah tertutup, wadah tegak dan wadah terbuka. Beberapa jenis wadah diantaranya: wadah tertutup (buli-buli, kendi, celengan, tempayan dan vas bunga), wadah tegak (bak air dan nampian) dan wadah terbuka (jambangan air, mangkuk, piring dan pasu).



Celengan



Masyarakat Majapahit sudah mengenal tradisi menabung. Hal ini terbukti banyak ditemukannya celengan di Situs Trowulan. Celengan adalah wadah tertutup, berfungsi untuk menyimpan uang koin. Cara

memasukkan uang koin melalui bagian atas mulutnya yang berupa lubang memanjang. Sedangkan untuk mengambil uang harus dilakukan dengan cara memecah celengan tersebut.



Kendi

Wadah air berbahan terakota dari Majapahit yang sangat menarik dan memiliki keunikan tersendiri adalah kendi dengan berbagai variasi dan jenis diantaranya kendi susu (memiliki cerat menyerupai payudara wanita), kendi kerucut (memiliki cerat berbentuk kerucut), kendi Palembang dan kendi berkaki

Periuk

Berbentuk silindrik pada bagian tubuhnya, menyempit di bagian mulutnya. Fungsinya untuk menanak atau wadah nasi



Pot Bunga

Pot bunga sebagai wadah tanaman hias untuk keindahan di dalam dan di luar rumah, memiliki motif hias tumbuh-tumbuhan yang melambangkan kesuburan. Pot bunga berukuran lebih besar biasanya diletakkan di atas permukaan tanah atau berdiri di atas dudukan sedangkan vas bunga berukuran lebih kecil dan diletakkan sebagai penghias meja.

Wadah Air

Kreativitas dalam memadukan bahan alam tanah dan air dalam pemenuhan barang-barang kebutuhan sehari-hari terkait wadah sebagai tempat penyimpanan dan menampung air yaitu buyung (sejenis guci yang berbahan terakota yang memiliki leher sebagai pegangan dengan dasar cembung), tempayan (guci dalam ukuran besar) dan jambangan air (wadah terbuka sebagai tempat penampung air).



Wadah Panganan

Karakteristik wadah-wadah terakota dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari terutama berhubungan dengan makan dan minum. Berbagai jenis dan variasi pemenuhannya terwujud dalam wadah panganan berupa nampan, mangkuk, pasu dan tutup (kekep).



Bak air

Bak air terbuat dari terakota, berbentuk kotak, bidang luar dihiasi dengan relief fabel dari cerita Tantri. Diduga memiliki fungsi yang berkaitan dengan upacara keagamaan dan sebagai wadah air dari keluarga kaya, dan media komunikasi untuk menyampaikan ajaran

keagamaan, pesan moral, dan penanaman budi pekerti kepada masyarakat yang diwujudkan dalam simbol binatang dalam cerita Tantri.



Buli-buli

Buli-buli memiliki bentuk seperti guci tetapi ukurannya lebih kecil, fungsinya sebagai wadah ramuan obat, minyak ataupun wadah air suci dalam upacara keagamaan



b. Bukan Wadah

Sesuai dengan perkembangan waktu, untuk mempermudah dalam kehidupannya manusia menciptakan peralatan. Demikian juga masyarakat Majapahit, mereka telah menciptakan berbagai peralatan rumah tangga atau alat-alat sehari-hari dari bahan yang mudah didapat dari alam yaitu tanah liat (terakota).



Jobong

Jobong kerap ditemukan di situs-situs pemukiman kuno. Bentuknya silinder dan berfungsi sebagai dinding pada sumur-sumur yang berpenampang lingkaran. Susunan jobong biasanya berjumlah ganjil, antara satu sampai sebelas buah, menyesuaikan dengan kedalaman sumurnya. Bentuk jobong yang dipasang di bibir sumur dan jobong yang disusun di bawahnya memiliki sedikit perbedaan. Pada jobong yang dipasang sebagai bibir sumur, bagian tepi atas biasanya dibuat melebar. Sedangkan pada jobong di bawahnya, kedua permukaan tepiannya rata.

Celupak

Celupak merupakan pelita sederhana tanpa pegangan yang tidak memiliki tutup. Bagian bibirnya terdapat sebuah cerat atau corong untuk meletakkan sumbu dengan bahan bakar minyak. Fungsinya sebagai lampu peneran



Bandul jala



Bandul jala merupakan alat sehari-hari yang digunakan untuk menangkap ikan. Fungsinya sebagai pemberat, agar jala dapat langsung tenggelam dalam air. Selain itu juga berguna sebagai alat bantu dalam melempar jala. Benda tersebut biasanya berbentuk lonjong dengan lubang di kedua ujungnya. Dari lubang itu, tali dapat dimasukkan untuk menyambungkan bandul dengan jala.



Anglo

Anglo bisa disebut sebagai tungku atau kompor dari tanah liat (terakota). Fungsinya sama, tetapi anglo menggunakan bahan bakar yang padat seperti arang, sehingga untuk menampung sisa abu pembakarannya terdapat ruang di bagian bawah. Pada bagian atas atau mulut dibuat melebar sebagai tumpuan untuk dandang atau periuk yang diletakkan di atasnya. Permukaan anglo terkadang diberi unsur dekoratif yang berasal dari bentuk-bentuk alam, seperti hewan atau tumbuhan, dan kehidupan sehari-hari.





Gapura Wringin Lawang

E

ALAT PRODUKSI

Produksi masa Majapahit hampir sama dengan produksi masa sekarang yaitu sebagai suatu kegiatan mengolah bahan mentah menjadi bahan baku dan mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Kegiatan produksi masa itu dapat meningkatkan pertumbuhan industri masyarakat Majapahit dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi laju perekonomian Kerajaan Majapahit. Salah satu fungsi dari koleksi-koleksi berbahan terakota adalah sebagai alat produksi, baik untuk memproduksi secara langsung maupun hanya sebagai sarana pendukung. Hasil produksinya tidak hanya benda-benda terakota tapi juga benda-benda yang berbahan logam.



Cetakan Topeng

Berbentuk cekungan dengan bagian dalam terdapat gambar negatif dari bentuk topeng yang akan dibuat. Berfungsi untuk memproduksi/ mencetak topeng dengan ukuran dan bentuk yang sama dengan waktu yang relatif cepat. Selain itu ada cetakan hiasan yang biasanya digunakan untuk mencetak motif-motif tertentu seperti motif geometris, flora maupun fauna.



Cetakan kue

Salah satu alat produksi yang hasilnya sudah tidak dapat ditemukan lagi adalah cetakan kue. Berbentuk cekungan lengkung tempat adonan kue yang akan dibuat. Untuk mematangkannya maka dilakukan pengapian pada bagian bawahnya ataupun dioven dengan memasukkan cetakan tersebut pada wadah yang lebih besar.



Cetakan Mata Uang

Mata uang merupakan salah satu peninggalan penting yang menggambarkan kondisi perekonomian masa Majapahit. Tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah ditemukannya cetakan mata uang (uang Mā dan uang Gobog) yang sekarang menjadi koleksi Pusat Informasi Majapahit. Cetakan mata uang gobog (jenis mata uang perunggu) yang memperlihatkan motif wayang punakawan yaitu Togog dan Semar. Lain lagi dengan cerita uang Mā (jenis mata uang perak)

yang ukurannya lebih kecil. Adanya temuan uang kepeng yang cukup banyak diperkirakan telah terjadi hubungan perdagangan dengan negara lain khususnya Cina dengan membawa mata uang mereka sendiri. Hal ini kiranya membuat penduduk lokal terinspirasi untuk mencetak mata uang dengan motif dekorasi sesuai budaya sendiri.



Kumparan

Bentuknya bermacam-macam yaitu bulat, bulat pipih dan kerucut terpancung yang berlubang tembus pada bagian tengahnya. Benda ini digunakan para perajin tenun sebagai kumparan benang atau pemberat yang digunakan di atas kayu tipis untuk memintal benang dari kapas atau serat yang lain.



Pelandas



Pelandas terakota berbentuk bulat dengan lekukan sebagai pegangan. Penggunaan dalam pembuatan gerabah adalah sebagai penahan dinding sebelah dalam, sementara itu dinding luar digunakan pemukul atau penatap untuk menipiskan dinding gerabah.



Kowi

Industri percetakan logam ini didukung pula dengan alat produksi berupa kowi, yaitu sebuah wadah cekung (silinder) dari bahan terakota sebagai tempat melebur logam sebelum dituang dalam cetakan. Pada bagian bibir terdapat corong untuk menuangkan logam yang telah dilebur. Ada dua jenis kowi berdasarkan ukurannya, kowi berukuran besar diperkirakan sebagai tempat melebur

logam jenis tembaga dan perunggu sedangkan kowi berukuran kecil diperkirakan sebagai tempat melebur logam jenis emas dan perak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada masa Majapahit sudah berkembang seni kriya dan industri benda-benda logam.





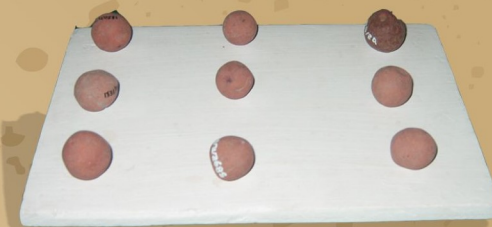
F

Alat Permainan

Homo Ludens, manusia adalah makhluk yang bermain. Dalam konsep tersebut, permainan adalah lebih tua dari kebudayaan itu sendiri. Awal penciptaan sebuah produk kebudayaan bermula dari main-main, spontanitas, sebuah proses kreatif untuk mencapai kesenangan. Sebelum akhirnya diterima menjadi bagian dari suatu kebudayaan dengan memberikannya nilai-nilai tertentu seperti moral, spiritual atau sosial.

Jejak-jejak manusia sebagai makhluk yang bermain tersebut bertebaran di banyak peradaban-peradaban dunia. Indonesia dalam masa klasik misalnya, masa kerajaan-kerajaan pra Islam,

terdapat beberapa artefak berupa alat permainan tradisional dari bahan terakota. Alat-alat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan anak-anak semata. Lebih dari itu, menjadi semacam instrumen untuk mempersiapkan anak-anak memasuki dunia yang sebenarnya, dunia orang-orang dewasa. Karenanya dalam sebuah permainan tradisional selalu terkandung nilai-nilai yang dipercayai orang dewasa. Kejujuran, kerjasama, saling menghargai, ketelitian, keberanian juga ketangkasan misalnya, itu semua adalah nilai-nilai orang dewasa yang diharapkan bisa diturunkan dan dipelajari oleh anak-anak melalui permainan.



*a*lat permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan anak-anak semata. Lebih dari itu, menjadi semacam instrumen untuk mempersiapkan anak-anak memasuki dunia yang sebenarnya,

Gacu



Kelereng/ Gundu

Gacu memiliki bentuk lingkaran pipih dengan ukuran tebal dan diameter yang bervariasi. Fungsinya sebagai alat tuju dalam permainan anak-anak.

Permainan kelereng ternyata sudah dikenal sejak masa Majapahit yang berlanjut hingga sekarang. Permainan kelereng masa Majapahit menggunakan kelereng dari tanah liat, berbentuk bulat dengan ukuran yang bervariasi. Cara pelontaran kelereng menggunakan pegas ibu jari.



Sumur Kuno di Situs Pemukiman
Botokpalung Desa Temon
Kec.Trowulan kab.Mojokerto



Mengenal Majapahit berarti mengenal *h a s i l* kebudayaannya yang beranekaragam. Salah satunya adalah peninggalan yang berbahan tanah liat bakar (terakota). Bahan ini selain digunakan sebagai unsur bangunan juga sebagai perlengkapan sehari-hari. Hal ini terlihat pada bangunan-bangunan candi yang tersebar di wilayah Jawa Timur khususnya di situs Trowulan. Selain itu juga terlihat pada temuan-temuan lepas yang berupa perlengkapan kehidupan sehari-hari baik yang masih utuh maupun sudah berupa pecahan. Situs Trowulan yang diyakini sebagai ibukota kerajaan Majapahit menduduki tempat teratas dalam kuantitas temuan berbahan terakota. Keragaman bentuk juga menunjukkan ciri yang khas dibandingkan dengan situs lainnya. Beberapa faktor penyebab banyaknya temuan terakota di Situs Trowulan diantaranya adalah faktor lingkungan. Secara geologis, tanah di Trowulan mengandung endapan vulkanik yang sangat baik untuk pembuatan benda-benda terakota. Selain itu, faktor lokal genius masyarakat Majapahit yang memiliki daya kreatifitas tinggi

menjadi pendukung utama akan keanekaragaman bentuk dan motif hias yang melekat pada tinggalan-tinggalan arkeologi yang ditemukan. Daya kreatifitas yang diciptakan masyarakat Majapahit merupakan suatu cara merefleksikan sifat, religi, maupun pandangan terhadap alam dan lingkungan yang bersifat individu maupun sosial.

Kegiatan industri dan kelompok perajin terakota di Majapahit dapat diketahui dari kitab *Wrhaspati Tattua*, pupuh 57 / 13, bahwa orang yang pekerjaannya membuat jun disebut dengan *urniceha*. Sebagian dari pembuat jun ia bekerja dengan menggunakan bahan dari tanah (lemah) yang juga disebut acetana (Boechari, 1976:18). Hasil survei permukaan maupun penggalian penelitian arkeologi di situs Trowulan, tinggalan terakota diklasifikasikan berdasarkan fungsinya yaitu fungsi sakral dan fungsi profan. Fungsi sakral merupakan koleksi yang diperkirakan berfungsi sebagai perlengkapan upacara. Sedangkan fungsi profan meliputi alat sehari-hari, unsur-unsur bangunan, alat-alat produksi, alat-alat permainan dan bentuk-bentuk lain yang menunjukkan motif-motif tertentu.

Penggunaan bahan terakota sebagai unsur utama bangunan sakral maupun sebagai perlengkapan kehidupan tidak lepas dari kepercayaan yang dianut masyarakat majapahit. Mereka percaya bahwa benda-benda terakota mengandung lima unsur utama atau disebut sebagai konsep pancamahabhuta dalam agama Hindu. Lima unsur tersebut adalah Prtiwi, Teja, bayu, akasa, dan Apah. Prtiwi merupakan unsur tanah sebagai bahan utamana pembuatan benda-benda terakota. Teja merupakan unsur cahaya yang mempunyai sifat api yang berperan dalam proses pembakaran. Bayu merupakan unsur angin atau udara yang berperan dalam proses

pengeringan. Akasa merupakan unsur ether sebagaia pengikat, dan Apakah merupakan unsur air yang biasanya melekat pada tanah dalam proses penyiapan adonan tanah liat. Tradisi pembuatan benda terakota di Majapahit masih berlangsung hingga sekarang. Disekitar Trowulan masih terdapat beberapa sentra pembuatan benda-benda terakota, yaitu perajin terakota di Desa Trowulan, perajin benda-benda terakota untuk kebutuhan sehari-hari di Desa Sanan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang.

Pesona terakota

Majapahit dengan keanekaragaman bentuk dan motif hiasnya sebagian menjadi koleksi dan dipamerkan di Pengelolaan Informasi Majapahit (PIM) untuk kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan tujuan wisata budaya.

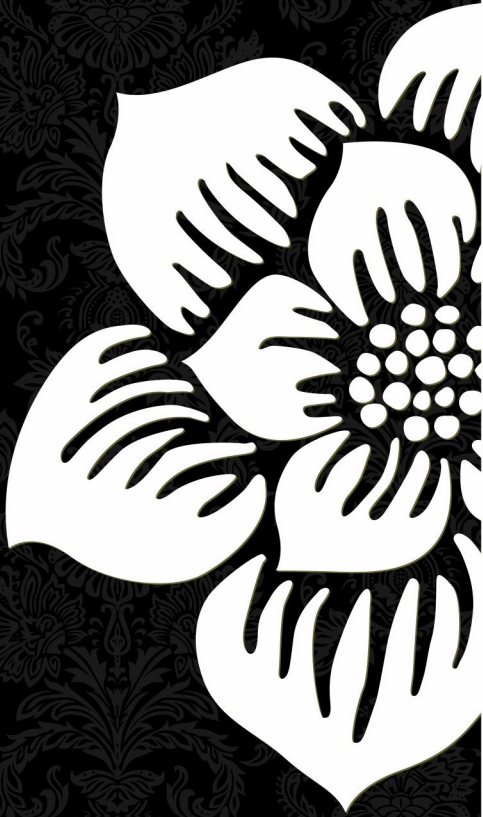


Proses pembuatan Batu Bata

Candi Bangkal



Daftar Pustaka



Hendrawan Riyanto, 2000, Seni Terakota Indonesia Kini, dalam 3000 tahun Terakota Indonesia, Jejak Tanah dan Api, Jakarta: Museum Nasional Indonesia, hlm. 53-61

IFSA, 1991, Buku Panduan Keramik, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, The Ford Foundation

Junus Satrio Atmodjo, 1999, Vademekum Benda Cagar Budaya, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nurhadi Rangkuti, dkk. 2008. Buku Panduan Analisis Keramik. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Jakarta.

Ph. Soebroto dan Slamet Pinardi, 1991, Sektor Industri pada Masa Majapahit, dalam 700 Tahun Majapahit suatu Bunga Rampai, Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Jawa Timur

Santoso Soegondho, 1995, Tradisi Gerabah di Indonesia dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini, Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia, hlm. 42

Endang Sri Hardiati, 2000. Terakota dari situs - situs masa Klasik Indonesia, dalam 3000 tahun terakota Indonesia ; Jejak Tanah dan Api. Jakarta. Museum Nasional

Muhammad Yamin, 1993. Gajah Mada Pahlawan Persatuan Nusantara. Jakarta. Balai Pustaka.

WWW.KBBI.Kemdikbud.Go.id. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring

TERAKOTA MAJAPAHIT



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA JAWA TIMUR